

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan dibutuhkan oleh mereka bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Makarim, 2020).

Di Era Globalisasi ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, reformasi pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang baik (Sosianto, 2014). Pendidikan dapat dijadikan sebagai landasan manusia dalam mengelola pengendalian diri sehingga dalam setiap langkah dan keputusan yang diambil dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam proses pendidikan akan menentukan manusia untuk dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuannya (Yaldi & Arianti, 2020).

Dalam aspek pengembangan potensi dan pengembangan aspek lain peserta didik, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting, sebagaimana diungkapkan Desmita (dalam Zulfia, 2018) bahwa sekolah memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan peserta didik, sekolah dipandang mampu memenuhi kebutuhan siswa dan menentukan kualitas hidupnya di masa depan. Durkheim (dalam Lahmi, 2016) bahkan menjelaskan bagaimana generasi muda membutuhkan pendampingan pendidikan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan masyarakat yang memiliki nilai-nilai tersendiri. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai guna

meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan potensi yang ada dalam diri setiap siswa. Dalam hal ini sekolah perlu mengemasnya dengan baik agar tujuan sekolah dapat terwujud secara optimal.

Dalam realitanya, setiap peserta didik memiliki potensi dan ketertarikan pada bidangnya masing-masing. Tak hanya pada bidang akademis, siswa banyak pula yang tertarik pada bidang yang non akademis. Jika sekolah hanya akan menampung mereka yang ahli dalam bidang akademis, maka mereka yang memiliki potensi pada bidang lain tidak dapat berkembang dengan optimal. Sekolah hendaknya memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi di bidangnya hingga siswa dapat memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki. Guru sebagai fasilitator dalam sekolah seyogyanya mampu memaksimalkan seluruh daya dan potensi yang dimiliki, dan salah satu dari berbagai potensi yang perlu dikembangkan dari peserta didik adalah kreativitas (Surya, 2018). Menanggapi hal tersebut, sekolah akan memberikan pilihan kepada peserta didiknya untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan ketertarikan yang mereka miliki melalui program ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasanya, dan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobby yang dimiliki peserta didik pada bidang pembelajaran tertentu seperti olahraga, kesenian, dan berbagai keterampilan lainnya (Arif, 2018). Tak hanya soal keterampilan, kegiatan ekstrakurikuler sendiri terdiri dari bermacam-macam kegiatan, selain keterampilan ada pula ekstrakurikuler yang bersifat pendidikan. Pada ekstrakurikuler ini siswa diberikan pilihan untuk mendalami suatu mata pelajaran yang sangat ia minati, harapannya agar siswa dapat memiliki pilihan dalam hal pengembangan potensi yang sesuai dengan apa yang di kehendaki.

Beberapa tokoh menemukan bahwa berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan nilai yang lebih tinggi, keterlibatan sekolah, tidak putus sekolah, meningkatkan kemungkinan meneruskan kuliah, meningkatkan harga diri, dan juga menurunkan tingkat depresi, kenakalan remaja, dan

penyalahgunaan obat terlarang (Santrock, 2012). Menurut pendapat lain (Mahoney dkk, 2009; Parente & Mahoney, 2009) dalam buku life span development oleh Santrock (2012) juga menyatakan bahwa aktivitas ekstrakurikuler yang berkualitas tinggi yang dapat mendukung perkembangan remaja mencakup mentor dewasa yang kompeten dan suportif, meningkatkan keterlibatan sekolah, aktivitas yang menantang dan berarti serta meningkatkan keterampilan.

Selain berdampak pada peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler berdampak juga pada kualitas sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Tholib (dalam Arif, 2018) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dalam suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu indikator mutu pendidikan di dalamnya secara keseluruhan. Ekstrakurikuler seakan menjadi brand image bagi sekolah/madrasah yang akan menaikkan harga tawar bagi calon peminat. Bahkan di sekolah ekstrakurikuler unggulan, mereka mendapat prioritas utama guna meningkatkan pamor sekolah yang dikelolanya. Secara tidak langsung, hal tersebut merupakan tuntutan bagi setiap lembaga untuk mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi siswa yang berprestasi di banyak bidang dalam ajang lomba yang diadakan antar sekolah baik secara akademik maupun non akademik. Sekolah yang menjadi pemenang, sekolah itulah yang akan memiliki banyak kepercayaan dari masyarakat.

Kanzul-Ulum merupakan sekolah berbasis pondok pesantren yang terletak di Dusun Bringen, Desa Langkap, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Adapun Kanzul-Ulum terdiri dari pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang baru didirikan pada tahun 2007. Pada pertengahan tahun 2019, Kanzul-Ulum merupakan penggaet juara umum dan mendapatkan piala bergilir dalam Lomba Potensi Siswa SMP Swasta (LPS3) se kabupaten Bangkalan dengan jumlah 73 Lembaga yang ikut serta dalam lomba tersebut. Dengan letaknya yang berada di pelosok desa, Kanzul-Ulum memiliki cara sendiri untuk memberikan program untuk mengembangkan minat dan bakat dari para peserta didiknya melewati program ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler yang diadakan tersebut, tidak lepas dari pembentukan diri siswa agar menjadi pribadi yang lebih berkualitas. Misalkan pada ekstrakurikuler drama. Basyir (2017) menyatakan bahwa jika dipaparkan secara seksama, drama memiliki beberapa metode yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Seseorang yang aktif berlatih drama lambat laun akan menemukan konsep dirinya dan peka terhadap keadaannya sendiri. Karena di dalamnya yang terpenting adalah bagaimana seorang individu dapat menanamkan semangat untuk membuat sesuatu dengan baik, rasa disiplin, melatih rasa percaya diri, kerja tim dan tanggung jawab, serta menghargai orang lain dengan mempelajari sifat-sifat karakter yang ada pada tokoh-tokoh dalam teks lakon.

Selanjutnya yaitu pencak silat, berbicara pencak silat tidak bisa lepas dari budaya seni dan mental spiritual. Unsur ajaran pencak silat adalah mampu mengembangkan perilaku dan karakter individu yang berbudi luhur. Proses pembentukan individu melalui ajaran pencak silat mampu mengembangkan nilai karakter konsep diri dan kepercayaan diri (Nandana, dkk, 2020). Dari ekstrakurikuler yang diadakan, sekolah menggelar acara puncak sebagai upaya pertunjukan minat dan bakat siswa berupa pentas seni. Selain itu, pentas seni juga diselenggarakan sebagai wadah pembuktian kepada civitas akademik dan wali murid bahwa ekstrakurikuler yang ada di sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang berbakat. Pentas seni yang diselenggarakan oleh sekolah merupakan program yang diadakan setiap tahunnya. Karena Kanzu-Ulum berbasis pondok pesantren, maka pentas seni tersebut dikemas menjadi Haflatul Imtihan dan Maulid Nabi Muahmmad S.A.W.

Sekolah memiliki caranya sendiri untuk menunjukkan keberadaannya secara langsung kepada masyarakat. Selain untuk mengasah bakat siswa, sekolah juga mengadakan suatu event untuk menampilkan kepada masyarakat luar akan keberadaannya melalui event pentas seni. Bahri (2015) mendefinisikan seni pertunjukan sebagai seni yang dipertunjukkan kepada masyarakat umum atau orang banyak oleh seniman (seniman) dengan tujuan memberikan hiburan yang dapat

dinikmati oleh penonton. Selain itu seni pertunjukan merupakan cabang seni yang berbeda dengan cabang seni lainnya, karena seni pertunjukan bukanlah seni yang berwujud, dengan kata lain seni pertunjukan merupakan cabang seni yang hanya dapat dinikmati jika kita melihatnya secara langsung. (Bahri, 2015). Dengan adanya khalayak umum tersebut secara tidak langsung juga menjadi promosi untuk menarik wali murid untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga tersebut.

Dalam menunjukkan eksistensinya, sekolah tentu akan lebih cermat dalam hal pemilihan peserta didik yang akan menjadi pemain dalam event pentas seni. Karena hal tersebut tentu akan berpengaruh kepada citra sekolah. Sedang dalam realitanya, tidak semua siswa yang dapat di rekomendasikan untuk mengikuti event pentas seni. Pada umumnya, guru akan mempercayakan tugas terhadap siswa yang dianggap mampu untuk di tampilkan di khalayak umum. Pada konteks tersebut pula, biasanya guru akan memilih siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi serta memiliki pergaulan yang baik dibanding dengan siswa yang cenderung tertutup dan suka menyendiri. Berbicara soal perbedaan tersebut, tak lepas dari topik tentang tipe kepribadian yang biasa dikenal dengan introversi dan ekstroversi.

Eysenck (1981, dalam Alwisol, 2014) mengatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola perilaku, aktual dan potensial dari suatu organisme yang ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Pola perilaku berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang menata perilaku, yaitu sektor kognitif (kecerdasan), sektor konatif (karakter), sektor afektif (tempramen), dan sektor somatik (konstitusi). Eysenck juga membedakan kepribadian menjadi dua tipe, yaitu extraversion dan introversion, dimana masing-masing pola tindakan yang dimiliki oleh kepribadian extraversion dan introversion ini berbeda dan kontradiktif. Suryabrata (2013) mengatakan bahwa kepribadian ekstroversi dan introversi bukanlah sesuatu yang mutlak atau tetap dalam diri seseorang, melainkan kecenderungan. Tidak ada individu yang sepenuhnya ekstrovert atau introvert. Kecenderungan tipe kepribadian extraversion dan

introversion menyatakan adanya perbedaan reaksi terhadap lingkungan sekaligus menggambarkan keunikan individu dalam berperilaku terhadap suatu stimulus.

Extraversion digambarkan oleh Eysenck (1981, dalam Alwisol, 2014) sebagai orang yang mudah bergaul, menyukai pesta, terbuka, memiliki banyak teman, membutuhkan teman untuk diajak bicara, tidak suka membaca atau belajar sendiri, sangat membutuhkan kegembiraan, aktif, membutuhkan tantangan, sering menantang bahaya, berperilaku tanpa berpikir terlebih dahulu, suka bercanda, suka berubah, ceria, tidak banyak berpikir, optimis dan suka tertawa dan gembira, cenderung agresif, mengendalikan semua perasaannya, terus bergerak masuk kegiatan, tidak khawatir tentang masalah. Sedangkan ciri-ciri introvert digambarkan sebagai pendiam, pemalu, mawas diri, gemar membaca, suka menyendiri, dan menjaga jarak kecuali dengan teman yang sudah akrab, cenderung membuat rencana sebelum melangkah, curiga, dapat mengendalikan amarahnya. menjalani kehidupan sehari-hari dengan keseriusan, dan menyukai gaya hidup yang teratur, menjaga perasaan pribadinya, jarang berperilaku agresif, dapat dipercaya, pesimis, membutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Abidin dan Suyasa (2003) juga mengatakan bahwa kedua tipe kepribadian extraversion dan introversion masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yang sangat mempengaruhi perasaan, pikiran, minat, dan sikap mereka.

Tindakan kreatif menurut Hulbeck (dalam Surya, 2018) muncul dari keunikan kepribadiannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Secara lebih spesifik menurut Sternberg (dalam Surya, 2018) memberikan penjelasan bahwa kreativitas merupakan titik temu dari tiga atribut psikologis, yaitu kecerdasan, gaya kognitif dan kepribadian/motivasi. Dimensi kepribadian dapat dilihat dari fleksibilitas dan toleransi terhadap ambiguitas, motivasi berprestasi, dan keberanian mengambil resiko.

Masyarakat pada umumnya memiliki persepsi sendiri mengenai kedua tipe kepribadian tersebut apalagi berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki tipe kepribadian

masing-masing. Introversion dan ekstreversion hanya sebutan agar lebih mudah mengenali masing-masing orang. Oleh karena itu, tidak ada kepribadian yang lebih baik atau lebih buruk dari yang lain. Setiap kepribadian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Ubaidillah, 2021). Terlepas dari itu, dalam menunjukkan hasil pembelajaran yang didapatkan dari program ekstrakurikuler dipentas seni, hal tersebut membutuhkan keyakinan kuat terhadap kemampuan yang dimiliki individu untuk menampilkan seni terbaik dalam dirinya, yaitu Efikasi Diri (self efficacy).

Efikasi Diri adalah ekspektasi, keyakinan, dan harapan seseorang tentang kemampuannya untuk mengambil tindakan dalam situasi tertentu (Friedman & Schustack dalam Tanau, 2021). Greenberg dan Baron (dalam Prasetyo, 2019) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu dengan sukses. Seorang pembelajar dengan Efikasi Diri rendah memiliki upaya belajar yang rendah karena kurangnya kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan menghasilkan hasil yang sesuai. Efikasi diri seseorang dapat dibentuk dan diubah, baik diturunkan maupun ditingkatkan melalui suatu proses atau melalui beberapa faktor pembentuk. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang menurut Bandura (dalam Sugito, dkk 2015) diantaranya yaitu penghargaan yang diperoleh orang lain, sifat tugas yang dihadapi, status seseorang dalam kehidupan kelompok, dan informasi yang diperoleh seseorang mengenai kemampuannya.

Dalam prosesnya, tidak sedikit dari penggiat seni yang pada awalnya beranggapan bahwa program tersebut hanya memiliki kepentingan untuk dipentaskan saja, dimana itu hanya sekedar hiburan bagi yang melihatnya tanpa adanya penghayatan yang mendalam. Selanjutnya, kesadaran akan pengalaman yang luas yang diperoleh seorang penggiat seni tersebut dalam proses yang dijalankannya akan menstimulasi gagasan akan keyakinan dalam diri peserta didik terhadap kemampuan yang mereka miliki dalam menampilkan yang terbaik dalam pentas seni (Lutfiah, dkk, 2006).

Keterlibatan siswa dalam event pentas seni dapat meningkatkan efficacy karena adanya pengalaman baru yang didapatkan siswa dalam menguasai suatu bidang seni dan pelatihan yang di dapat dari pengalam orang lain yang lebih berpengalaman dalam penampilan seni. Efikasi diri dapat dikembangkan melalui empat sumber, Bandura (dalam Tanau 2021) yaitu: pengalaman menguasai sesuatu, pengalaman dari orang lain, persuasi social, serta kondisi fisik dan emosional. Kemudian salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan atau efikasi diri seseorang adalah kepribadiannya Kepribadian memainkan peran penting dalam mendeskripsikan perilaku individu (Wulandari, 2019). Penelitian yang dilakukan Fatmawati (2009) mengenai perbedaan efikasi diri akademik antara siswa dengan kepribadian introversi dan ekstraversi memperoleh hasil analisis bahwa lebih tinggi efikasi diri akademik pada siswa dengan kepribadian ekstraversi dibandingkan dengan siswa yang berkepribadian isntrovert (selisih mean = 57,7708). Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Asaduddin (2015) berfokus pada konteks menghafal Al-Qur'an didapatkan hasil analisis menggunakan uji independent sample t-test diperoleh signifikansi $0,000 < 0,005$ diperoleh bahwa ada perbedaan yaitu efikasi diri yang tinggi identik dengan tipe kepribadian ektrovert memiliki perbedaan dengan efikasi diri yang rendah identik dengan tipe kepribadian introversi. Dapat disimpulkan dari dua penelitian diatas bahwa siswa dengan kepribadian ektrovert memiliki efikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan kepribadian ekstraversi.

Anggapan yang sering kita kemukakan, jika anak yang memiliki kepribadian introversi cenderung tidak memiliki keyakinan bahwa mereka bisa menampilkan suatu tanggung jawab dengan baik termasuk pada konteks menampilkan sebuah karya seni, dan anak yang memiliki kepribadian ekstraversi lebih memiliki keyakinan yang baik, mengingat mereka terbiasa dengan dunia yang luas. Hal tersebut jika dibiarkan bisa saja akan memunculkan anggapan yang tidak baik kepada anak yang memiliki kepribadian introversi. Atau malah mereka hanya akan terus dijadikan penonton tanpa diberikan peluang untuk meningkatkan efikasi

dalam dirinya. Berangkat dari masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melihat apakah ada perbedaan efikasi diri antara siswa yang memiliki kepribadian introversi dan ekstrasversi dalam mengikuti program Ekstrakurikuler.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat perbedaan efikasi diri ditinjau dari tipe kepribadian siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler di SMP Kanzul Ulum Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Perbedaan Efikasi Diri Ditinjau dari Tipe Kepribadian Siswa yang Mengikuti Program Ekstrakurikuler di SMP Kanzul Ulum Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di dunia psikologi utamanya psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian mengenai efikasi diri ditinjau dari tipe kepribadian guna untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswi dalam memenuhi tuntutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa-siswi untuk meningkatkan efikasi diri (keyakinan bisa melakukan yang terbaik) dalam mengikuti pentas seni yang di sesuaikan dengan tipe kepribadian serta kemampuan terhadap seni yang mereka miliki. Juga

memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa setiap kepribadian memiliki keunggulan dibidangnya dan dapat menciptakan karya yang hebat dengan caranya masing-masing.

b. Bagi Sekolah

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian ini, sekolah bisa menyesuaikan tipe kepribadian dengan bakat yang ada untuk diikuti sertakan dengan program ekstrakurikuler yang sesuai, serta upaya kedepannya untuk meningkatkan efikasi diri pada semua peserta didik baik peserta didik yang memiliki tipe kepribadian ekstrasversi maupun introversi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini dapat menjadi rujukan dan sumber referensi untuk memberikan kontribusi pada pengembangan studi mengenai efikasi diri yang berkaitan dengan tipe kepribadian